

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas kesepakatan bersama. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memiliki keanekaragaman dan melimpahnya sumber daya alam yang terdiri dari banyak komoditas seperti, karet, coklat, kakao, minyak kelapa sawit dan salah satunya adalah teh. dan merupakan salah satu negara yang memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan transaksi ekonomi dengan negara lainnya atau disebut dengan perdagangan International. Dibanyak negara perdagangan Internasional adalah salah satu faktor utama dalam meningkatkan Gross Domestic Product (GDP). “Semakin berkembangnya perekonomian akan membuat semakin pesatnya hubungan ekonomi antarnegara dan akan menjadi saling terkait serta mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara.” (Nopeline & Siahaan, 2020:66)

Perdagangan internasional terdiri dari dua jenis yaitu ekspor dan impor. kegiatan ekspor dapat dibagi menjadi dua yaitu ekspor non migas dan ekspor migas.

Ewaldo (2015:10) bahwa :

Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke negara lain melalui prosedur dan tata cara yang telah ditetapkan pemerintah. Ekspor barang besar-besaran umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian terpenting dari perdagangan internasional.

Kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia terdapat pada sektor non migas. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting pada perekonomian Indonesia. Ditambah lagi dukungan wilayah Indonesia yang luas dan memiliki iklim tropis.

Komoditas perkebunan yang penting salah satunya adalah teh. Komoditas teh memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai sumber pendapatan petani, penerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, mendorong agroindustri pengembangan wilayah dan pelestarian lingkungan. Pada umumnya tanaman teh nasional dikembangkan di Indonesia sejak jaman Belanda. “Khusus untuk rakyat, teh rakyat mulai dikembangkan sekitar tahun 1980-an sehingga kondisi tanaman pada umumnya merupakan tanaman tua atau rusak dengan produktivitas yang sudah menurun dan sudah saatnya dilakukan perbaikan budidaya melalui rehabilitasi dan intensifikasi tanaman” (Indarti, 2019:1)

Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar teh dalam negeri masih cukup besar meskipun belum digali secara maksimal. Peluang pasar dalam negeri semakin terbuka, bila diikuti dengan peningkatan mutu teh, perluasan jangkauan pemasaran ke daerah-daerah dan yang tidak kalah pentingnya melakukan diversifikasi produk yang sesuai dengan perubahan selera masyarakat. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini, bahwa teh tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan minuman saja, melainkan teh juga telah dimanfaatkan sebagai bahan untuk kosmetika baik untuk perawatan kulit maupun rambut. (Statistik Teh Indonesia 3:2019)

Pengusaha teh di Indonesia semakin meluas dari mulai Sumatera Utara sampai ke Jawa Timur, namun perkebunan teh di Indonesia kini berada dalam kondisi yang menurun (Kementerian Pertanian, 2014). Perkembangan areal tanaman teh di Indonesia terus menurun sejak tahun 2000, sehingga pada Tahun 2017 hanya tersisa seluas 113.307 ha dengan sebagian besar (46,10%) diusahakan oleh Perkebunan Rakyat sedangkan sisanya berupa Perkebunan Besar Negara (29,98%) dan Perkebunan Besar Swasta (23,92%).

Menurunnya agroindustri teh Indonesia kini terjadi karena belum dapat diatasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh teh Indonesia, seperti rendahnya produktivitas tanaman

karena dominannya tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mampu mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice/GAP dan Good Manufacture Process/GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO (Internasional Standard Organisation). (Kementerian Pertanian, 2014).

Di tengah menurunnya produktivitas teh nasional, permintaan akan teh dari luar negeri terhadap Indonesia saat ini justru naik dua kali lipat, karena pertumbuhan kelas menengah di China dan India yang mendorong peningkatan konsumsi teh. Tujuhnya kalangan menengah di China kemudian di India. Sehingga kebutuhan minum teh atau konsumsi minum teh tumbuh kembali. Sehingga belakangan ini memang harga teh naik dua kali lipat dibandingkan beberapa dekade yang lalu. Jadi para petani teh dan pengusaha semangat kembali menanam teh.

. Berikut data Ekspor teh, Produksi, Harga dan Kurs rupiah Indonesia Tahun 2000-2019.

Tabel 1.2. Data Ekspor Teh, Produksi, Harga, dan Kurs Rupiah Indonesia Tahun 2000-2019.

Tahun	Ekspor Teh (Ton)	Produksi (Ton)	Harga (USD/Ton)	Kurs (Rupiah/USD)
2000	105.582	162.587	112.105	9.595
2001	107.144	166.867	112.524	10.400
2002	100.184	165.194	103.427	8.940
2003	88.894	169.825	95.970	6.465
2004	98.572	165.714	116.018	9.290
2005	102.572	165.901	121.496	9.830
2006	95.339	152.791	134.515	9.020
2007	83.659	155.437	125.243	9.419
2008	96.210	153.971	158.958	10.950
2009	92.304	152.589	171.628	9.400
2010	87.101	151.012	178.548	8.991
2011	75.450	146.603	166.717	9.068
2012	70.071	143.413	156.788	9.670
2013	70.842	145.855	157.498	12.189

2014	66.339	142.724	134.584	12.440
2015	61.915	143.609	126.051	13.795
2016	51.319	138.771	113.108	13.436
2017	54.195	140.587	114.211	13.548
2018	49.038	139.285	108.418	14.710
2019	42.811	128.724	92.347	14.095

Sumber: - Statistik Teh Indonesia, Direktorat Jendral Perkebunan.
- Badan Pusat Statistik 2019.

Pada tabel 1.1. Tahun 2004 harga domestik teh di Indonesia mengalami kenaikan sehingga konsumsi di Indonesia juga naik, membuat negara asing yang mengekspor teh di Indonesia mengalami tingkat konsumsi yang rendah menjadi Rp.92.347 ini adalah angka terendah dalam 20 tahun terakhir. Pada tahun 2010 harga domestik teh di Indonesia mengalami penurunan sehingga konsumsi teh di Indonesia juga naik, membuat negara asing yang mengekspor teh di Indonesia ikut mengalami tingkat konsumsi yang tinggi menjadi Rp.178.548 merupakan angka tertinggi pada tahun 19 tahun terakhir. Penurunan produksi teh dalam negeri disebabkan banyaknya tanaman teh yang sudah usia tua. Usia tua membuat produktivitas tanaman teh menurun. Selain itu, penurunan produksi juga terjadi karena adanya penyusutan lahan pertanian teh. Itu terjadi karena banyak petani telah beralih ke komoditas yang lebih bernilai jual tinggi, seperti sawit dan kakao.

Menurut Komalasari dalam Sevianingsih (2016:29)

ketika produksi meningkat maka persediaan akan meningkat dan ekspor juga akan meningkat, sebaliknya jika produksi menurun maka ekspor juga akan menurun. Hal ini mengakibatkan apabila produksi teh meningkat maka volume ekspor teh juga akan meningkat”. Adanya kondisi bahwa produksi teh memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2005-2015 ini disebabkan oleh kualitas teh yang semakin membaik. Dalam hal ini pemerintah diharapkan mendorong peningkatan kualitas yang mempertimbangkan kebutuhan pasar internasional.

Pada tahun 2015 posisi volume ekspor teh adalah sebanyak 61.915 ton dengan nilai sebesar US\$ 126,1 juta. Kondisi pada tahun 2016 terjadi penurunan volume ekspor

sebesar 17,11 persen yaitu dengan total ekspor sebanyak 51.319 ton dengan nilai sebesar US\$ 113,1 juta. Beruntung, pada tahun 2017 terjadi kenaikan volume ekspor teh sebesar 5,60 persen atau total eskpor sebanyak 54.195 ton dengan nilai sebesar US\$ 114,2 juta. Kemudian di tahun 2018 kembali Volume eskpor menurun sebesar 9,51 persen yaitu menjadi 49.038 ton dengan nilai ekspor US\$ 108,5 Juta disusul kembali penurunan volume ekspor di tahun 2019 menjadi 42.811 Ton atau sebesar 12,70 persen dengan nilai US\$ 92,3 Juta. (Statistik Teh Indonesia 2019:11).

Menurut Sevianingsih (2016:30) menyatakan bahwa:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komoditas ekspor teh di Indonesia salah satunya adalah harga. Yang mengakibatkan rendahnya harga teh Indonesia di pasar internasional salah satunya adalah rendahnya kualitas teh Indonesia hal ini disebabkan karena perubahan cuaca, permasalahan domestik negara importer. Disamping itu situasi ekonomi makro dunia yang saat ini sedang menurun menjadi salah satu faktor menurunnya harga teh internasional. Hal ini terlihat dari menurunnya harga minyak dunia. FAO telah melakukan studi dan mengkonfirmasi bahwa adanya hubungan dampak harga minyak dunia terhadap harga teh.

Dilihat bahwa perkembangan produksi daun teh kering Perkebunan Besar (PB) yaitu gabungan dari PBN dan PBS dari tahun 2017 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 produksi daun teh kering PB sebesar 97.590 ton, turun menjadi 90.016 ton pada tahun 2018 atau terjadi penurunan sebesar 7,76 persen. Tahun 2019 produksi daun teh kering juga mengalami penurunan sebesar 79,449 ton atau turun sebesar 11,7 persen.

Dilihat dari produksi terbesar, produksi daun teh kering yang dihasilkan oleh PB terbesar pada tahun 2018 dan tahun 2019 berasal dari Provinsi Jawa Barat dengan masing-masing produksi sebesar 54.387 ton (0,42 persen) dan 42.811 ton dari total produksi PB teh di Indonesia.

Untuk Perkebunan Rakyat (PR), produksi daun teh kering dari tahun 2015 sampai 2019 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahun. Produksi daun teh kering pada tahun 2015 sekitar

49.473 ton, pada tahun 2016 menjadi 47.732 ton atau menurun 3,15 persen. Pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 48.661 ton atau naik 1,95 persen dibandingkan dengan tahun 2016. Produksi tahun 2018 sebesar 50/220 ton naik sebesar 3,2 persen dibanding tahun 2017 dan 4.275 ton pada 2019 atau turun 1,9 persen. Diliha menurut produksi terbesar, produksi daun teh kering PR pada tahun 2018 terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Barat yang mencapai 42.881 ton atau sekitar 84,52 persen dari total produksi PR teh

Perkembangan harga teh Indonesia, berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik), perkembangan harga rata-rata teh di tingkat konsumen pada tahun 2009-2018 cenderung meningkat. Harga teh di tingkat konsumen mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,08% pada tahun 2009 harga teh ditingkat konsumen mengalami peningkatan sebesar 4,94% menjadi Rp. 60.813,-per kg, pada tahun 2011 harga teh di tingkat konsumen mengalami peningkatan kembali sebesar 3,76% menjadi Rp.63,100,-kg. pada tahun 2012-2018 harga teh di tingkat konsumen terus mengalami peningkatan, tahun 2012 harga teh di tingkat konsumen Rp.66.063,-per kg naik menjadi Rp. 79.100,-per kg di tahun 2018

“Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang menentukan dinamika perdagangan internasional. Besarnya volume ekspor sangat berpengaruh ke nilai tukar (kurs) ini, karena dalam perdagangan internasional banyak yang menggunakan mata uang US\$ dalam melakukan transaksinya” (Mutia, 2015:12). Perubahan perubahan pada nilai tukar (kurs) dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu sebagai depresiasi (mata uang melemah), atau apresiasi (mata uang menguat). Apabila kondisinya lainnya (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu Negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (*importir*)

Dari data kurs Rupiah pada tabel 1.2 kurs Rupiah mengalami fluktuasi, dimana apabila kurs Rupiah menguat terhadap USD maka volume ekspor teh menurun. Dimana pada tahun 2012-2013 kurs Rupiah melemah tertinggi terhadap USD yaitu sebesar Rp.2.519, pelemahan kurs Rupiah terhadap USD diakibatkan rendahnya konsumsi barang-barang domestik yang ditandai dengan meningkatnya impor, kemudian pada tahun 2008-2009 kurs Rupiah mengalami penguatan tertinggi terhadap USD yaitu sebesar 1.55, penguatan kurs Rupiah terhadap USD dikarenakan terdapat dana-dana yang masuk ke Indonesia dari luar negeri akibat dari likuiditas negara maju yang mengendur.

Berdasarkan penjelasan di atas, teh merupakan salah komoditas ekspor unggulan yang ikut serta dalam salah satu penyumbang PDB di sektor pertanian. Dengan demikian, sejalan dengan fenomena yang sudah dibahas di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis ekspor teh Indonesia dan mengajukan judul penelitian **“Analisis Pengaruh Produksi, Harga, dan Kurs Rupiah Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh produksi teh Indonesia terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh harga teh Indonesia terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh kurs Rupiah, terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi teh Indonesia terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga teh Indonesia Indonesia terhadap volume ekspor teh Indonesia 2000-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap USD, terhadap ekspor teh Indonesia 2000-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontribusi produksi teh, harga teh, dan kurs rupiah terhadap USD, terhadap volume ekspor teh Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak swasta dalam melakukan suatu kebijakan, di bidang produksi, harga, kurs rupiah terhadap ekspor teh Indonesia
3. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh produksi, harga, dan kurs rupiah terhadap USD, terhadap ekspor teh Indonesia

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1 Ekspor

2.1. Definisi Ekspor

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan, Ekspor didefinisikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang dari Daerah Pabean. Keluar dari daerah pabean artinya keluar dari daerah yuridikasi negara Republik Indonesia. Ekspor juga dikenal sebagai perdagangan internasional, perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Proses perdagangan internasional sering dijalankan perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar sebagai strategi utama untuk bersaing di perdagangan tingkat internasional.

Sihotang (2013:10)

Ekspor Indonesia adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut namun ditawarkan atau dijual ke pasar luar negeri. Setiap negara melakukan kegiatan ekspor atas permintaan dari negara lain. Tentu hal ini memberikan keuntungan bagi negara-negara yang mengekspor komoditas tertentu ke negara lain yang kemudian disebut dengan salah satu sumber pendapatan negara.

Dalam kegiatan ekspor suatu negara dimana keadaan ekspor suatu negara sangat berpeluang di pasar internasional yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga komoditas yang akan dipasarkan di pasar internasional, selera konsumen dalam mengonsumsi barang dari luar negeri dan dari segi pendapatan perkapita luar negeri.

2.1.2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional adalah teori yang mencoba mempelajari mengapa suatu negara itu melakukan kerjasama untuk melakukan perdagangan dengan negara lain. Secara etimologis, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa di suatu tempat, yang disana terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dengan penawaran pada

satu titik yang bisa dikenal dengan nama titik ekuilibrium. Sedangkan internasional berarti dunia yang luas dan global, bukan parsial ataupun satu kawasan tertentu.

Perdagangan merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Menurut Susanti dalam (Purba, Tobing, Hutabarat, 2012:27) “Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator lainnya bagi kemajuan ekonomi yang dicapai Indonesia. Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat atau laju pertumbuhan PDB”. Pertumbuhan ekonomi akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor (tanpa adanya produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya nasionalnya).

2.1.3. Teori Adam Smith (Keunggulan Absolut)

Dalam tahun 1776, Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal, *The Wealth of Nations*, yang menyerang pandangan orang-orang merkantilis dan sebaliknya mengajurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia, Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai *keunggulan absolut* (atau dapat memproduksi secara efisien dibanding negara-negara lain). Dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang dapat dimanfaatkan bersama-sama melalui perdagangan antar negara. Dengan demikian keuntungan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain semua negara dapat memperolehnya secara serentak.

Teori Smith mengenai keunggulan absolut tampaknya benar akan tetapi hanya menerangkan bagian kecil dari perdagangan internasional.

2.1.4. Teori David Ricardo (Keunggulan Komparatif)

Pada tahun 1817, David Ricardo menerbitkan tulisannya mengenai *Principles of political Economy and Taxation*, yang mana ia menyanjikan hukum keunggulan komparatif. Ini adalah salah satu hukum yang paling penting dan masih tak tertandingi dalam bidang ekonomi dan bisa dipublikasikan.

Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika suatu negara kurang efisien daripada (memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas, yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas yang merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif).

2.1.5. Teori Hecksher-Ohlin (Teori Modern)

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori Hecksher-Ohlin, tulisan ini sedikit akan mengemukakan kelemahan teori klasik yang mendorong munculnya teori Hecksher-Ohlin. Teori Klasik Comparative advantage menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam productivity of labor (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara.

Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut.

Teori Hecksher-Ohlin kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori Hecksher-Ohlin menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (endowment factors) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern Hecksher-Ohlin ini dikenal sebagai “The Proportional Factor Theory”. (Darwanto, 2009:1)

2.2. Produksi

2.2.1. Definisi Produksi

Sugiarto (2005:202) menyatakan bahwa:

Dalam satu negara produksi barang atau jasa sangat diperlukan karena jika produksi dalam suatu negara tidak ada, maka negara tersebut bisa ketinggalan, kelaparan, tidak bisa berkembang, bahkan negara tersebut bisa punah disebabkan oleh produksi yang tidak ada sama sekali. Produksi adalah proses kegiatan ekonomi yang mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output) atau produksi sering juga disebut dengan mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau menambah nilai dari suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah faktor produksi dan menggunakan teknologi.

Dalam kegiatan produksi, produksi membutuhkan manusia sebagai tenaga kerja, modal, teknologi untuk mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Produksi barang dan jasa suatu negara sangatlah diperlukan untuk mengolah bahan baku, bahan makanan, dan juga sebagai sumber pendapatan negara. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran, Kemakmuran dalam suatu negara dapat tercapai jika tersedia

barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan proses produksi disebut produsen.

Hidayat (2013:11) menyatakan bahwa:

Produksi adalah transformasi atau perubahan menjadi barang produk atau proses dimana input diubah menjadi output. Dalam suatu produksi di usahakan untuk mencapai efisiensi produksi, yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dalam artian tersebut, produksi merupakan konsep yang lebih luas dari pada pengolahan karena pengolahan ini hanyalah sebagai bentuk khusus dari produksi.

2.2.2. Fungsi Produksi

Inti dari pada teori produksi adalah fungsi produksi. Suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan teknis antara berbagai faktor produksi (input) dengan tingkat produksi (output). Faktor-faktor produksi terdiri dari tenaga kerja (labour), modal (capital), tanah (land), atau sumber daya alam (natural resources), dan kewirausahaan (entrepreneurship).

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Dari fungsi produksi tersebut jumlah produksi yang didapat dari bahan baku meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat. Berdasarkan jenis-jenis faktor produksi tersebut maka bentuk umum dari suatu fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut: $Q = F(L, K, R, T)$

Dimana:

Q = Tingkat Produksi

L = Labour (tenaga kerja)

K = Modal

R = Tanah dan Sumber Daya Alam , dan

T = teknologi

2.2.3. Faktor-Faktor Produksi

Dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa, maka dibutuhkan faktor-faktor yang disebut faktor produksi. Adanya faktor-faktor produksi ini sangat penting untuk bisa menunjang proses produksi. Faktor faktor produksi yang ada, meliputi faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal dan faktor produksi keahlian manajerial.

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing produksi yang ada:

1. Faktor produksi Alam

Faktor produksi alam adalah faktor penunjang kegiatan produksi yang tersedia di alam. Faktor ini meliputi tanah, air, hasil hutan, lautan, hasil laut, dan lain sebagainya. Barang-barang ini pun juga dapat memberikan nilai tambah dari suatu barang atau jasa sehingga bisa disebut sebagai faktor produksi

2. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja adalah faktor produksi yang bentuknya berupa tenaga kerja manusia atau yang biasa disebut sebagai Sumber Daya Manusia (SDM). Tenaga kerja ini memegang peranan penting dalam menjalankan berbagai kegiatan produksi sebagai berikut:

1. Faktor Produksi Modal

Faktor produksi modal berperan penting dalam menunjang kelancaran proses produksi. Faktor produksi modal dapat digolongkan berdasarkan, bentuk dan sifatnya (bangunan pabrik, mesin-mesin peralatan pabrik, angkutan-angkutan pabrik, dll)

2. Faktor Produksi Keahlian Manajerial

Faktor produksi keahlian manajerial ini adalah kemampuan dalam mengelola dan mengorganisir berbagai faktor produksi sehingga proses produksi yang berlangsung dapat

berjalan secara efektif dan efisien. Produksi keahlian manajerial juga sering disebut sebagai faktor produksi kewirausahaan atau *entrepreneurship*.

2.3. Harga Teh

2.3.1. Definisi Harga

Harga memiliki peran penting pada produk dan kelangsungan produk di pasaran internasional jika harga terlalu murah atau terlalu mahal maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan penjualan produk tersebut. “Harga adalah jumlah nilai yang ditukar oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk, atau sejumlah uang yang dibebankan untuk konsumen guna mendapat barang dan jasa” (Maulidina 2019:25).

Menurut Yoga dalam Sevianingsih, (2016:29)

harga barang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Hukum permintaan adalah jika harga suatu produk naik, maka pembeli cenderung akan membeli produk tersebut dengan jumlah yang sedikit, sebaliknya jika harga suatu produk rendah; maka pembeli akan membeli produk dengan jumlah yang banyak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep tersebut. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa harga teh internasional secara parsial memiliki nilai yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor. Adanya nilai negatif pada variabel harga teh internasional menyatakan arah yang berlawanan yaitu jika harga internasional menurun maka volume ekspor juga akan menurun dan sebaliknya, jika harga internasional naik maka volume ekspor juga akan meningkat. Adanya pengaruh yang tidak signifikan maka ketika harga internasional menurun tidak selalu volume ekspor akan meningkat tetapi juga dapat menurun.

Menurut Sukirno (2014:76-85) bahwa harga dan permintaan dan harga penawaran memiliki hubungan berikut:

1. Harga dan Permintaan

Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan antara harga dan permintaan disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan

para pembeli ingin mencari barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

2. Harga dan Penawaran

Hukum penawaran pada hakikatnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual, sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan. Dalam hukum penawaran ini, dinyatakan bahwa bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harga barangnya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barang tersebut apabila harganya rendah

Menurut Sihotang (2010:50) bahwa penentuan harga dan keseimbangan pasar sebagai berikut:

“Pembeli dan penjual suatu barang dan jasa memiliki keinginan secara kontras. Pada satu sisi, pembeli menginginkan harga serendah mungkin, dan pada sisi lain, penjual menginginkan harga yang setinggi mungkin. Dengan demikian, pada suatu pasar, ada tiga kondisi yang mungkin terwujud” :

1. Pada harga tertentu, kuantitas yang diminta lebih besar daripada kuantitas yang ditawarkan, sehingga dalam pasar terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*)
2. Pada harga tertentu, kuantitas yang ditawarkan lebih banyak daripada kuantitas yang diminta, sehingga dalam pasar terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*)
3. Pada harga tertentu, kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan yang disebut dengan keseimbangan (*equilibrium*). Ketika pasar seimbang tidak ada kecenderungan

bagi harga dan kuantitas untuk berubah, kecuali terdapat perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.

Dimana jika harga pasaran teh dunia naik, jumlah teh yang ditawarkan Akan bertambah, sebaliknya jika harga pasaran teh dunia turun, maka teh yang ditawarkan akan menurun. Penentuan harga dan kuantitasa di pasr, terdapat pertemuan antara pembeli dan penjual untuk bertransaksi, dalam transaksi kegiatan sehari-hari dimana penjual membuat harga barang dan jasa setinggi mungki, sedangkan pembeli menginginkan semua harga barang atau jasa yang diinginkan pembeli serendah mungkin.

Menurut Sukirno (2014:76-85) bahwa harga permintaan dan harga penawaran memiliki hubungan sebagai berikut :

1.Harga dan Permintaan

Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan antara harga dan permintaan disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli ingin mencari barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga

2. Harga dan Penawaran

Hukum penawaran pada hakikatnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang maka semakin sedikit jumah barang tersebut yang

ditawarkan. Dalam hukum penawaran ini, dinyatakan bahwa bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harga barangnya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah.

2.4. Kurs

2.4.1. Definisi Kurs Rupiah

Halwani (2005:156-157) menyatakan bahwa:

Nilai Tukar (Kurs) adalah harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda yaitu yang dikenal dengan kurs. Nilai tukar didasari dua konsep. Pertama, konsep Nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan beberapa jumlah mata yang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari luar negeri. Kedua, konsep Riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional.

Kurs valuta asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dari mata uang tertentu di pasar valuta asing. Apabila permintaan terhadap US\$ meningkat, sedangkan penawarannya tetap, maka kurs US\$ terhadap rupiah meningkat.

Kurs Rupiah mengambang apresiasi atau depresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada ekspor ataupun impor. Apresiasi, merupakan peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk negara tersebut bagi pihak luar negeri makin mahal. Sedangkan harga impor bagi penduduk domestic menjadi lebih murah. Sedangkan Depresiasi, merupakan penurunan nilai tukar mata uang suatu negara secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan permintaan dan penawaran atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Dalam sistem pasar bebas, sebagai akibat perubahan kurs ini produk negara itu bagi pihak luar negeri akan menjadi murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi mahal.

2.4.2. Jenis-Jenis Kurs

Kewal (2012:58) menyatakan bahwa nilai tukar atau disebut juga valuta asing dalam transaksi ataupun jual beli valuta asing, ada empat jenis, yaitu:

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditentukan oleh bank central pada saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jua beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi biaya lain- lain.

2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2016:402) bahwa:

- 1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat sangat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi dalam negeri maupun di impor.**
- 2. Perubahan harga barang ekspor dan impor, harga satu barang merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah sesuatu barang akan di impor atau di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dengan harga relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harga ekspor naik maka eskpornya akan berkurang**
- 3. Kenaikan harga umum (inflasi), inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing, inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung akan menurunkan nilai sesuatu valuta asing.**
- 4. perubahan suku bunga dan tingkat investasi, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri itu.**
- 5. Pertumbuhan ekonomi, efek yang diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan terutama itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah dan lebih cepat penawarannya. Akan tetapi kemajuan tersebut akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada ekspor, maka penawaran mata uang negara itu lebih cepat berkembang daripada permintaanya.**

2.5. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1. Hubungan Produksi dengan Volume Ekspor

Produksi ataupun jasa diperlukan dalam suatu negara jika di dalam suatu negara produksi tidak ada, maka sebuah negara tersebut akan ketinggalan dari negara lainnya, bahkan negara tersebut bisa punah jika produksi sama sekali tidak ada dalam sebuah negara tersebut. Produksi adalah proses kegiatan ekonomi yang mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output) atau produksi sering juga disebut dengan mengubah bahan baku menjadi bahan jadi atau menambah nilai dari suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Kegiatan suatu produksi, membutuhkan manusia sebagai tenaga kerja, modal, teknologi untuk mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Suatu produksi barang dan jasa suatu negara sangatlah diperlukan untuk mengolah bahan baku, bahan makanan, dan juga sebagai sumber pendapatan negara. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran, Salvatore dalam Seviaingsih, (2014:29) yang menyatakan bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor dari sisi penawaran adalah kapasitas produksi.”

Mankiw dalam Seviaingsih, (2016:29) menyatakan bahwa:

Ekspor dipengaruhi oleh harga barang luar negeri dan nilai tukar. Hasil dari pengujian sesuai dengan konsep tersebut. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa hipotesis menyatakan variabel produksi, harga teh internasional dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor dapat diterima.

2.5.2 Hubungan Harga dengan Volume Eskpor

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok dan waktu

tertentu. Harga teh adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen kepada penjual atas barang dan jasa yang telah dibelinya berdasarkan harga pasaran internasional yang telah ditetapkan.

Hubungan harga terhadap ekspor, harga internasional (world price) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, dengan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain.

Saputra (2016:21-23) mengatakan bahwa:

1. Harga dan Permintaan.

- a. Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun, maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penerunan harga.
- b. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang, pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembelian terhadap berbagai jenis barang terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

2. Harga dan Penawaran

Semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh para penjual dan sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

2.5.3. Hubungan Kurs dengan Volume Ekspor

Halwani (2005:156-157) menyatakan bahwa:

Nilai Tukar atau biasa disebut Kurs Rupiah adalah harga mata uang dalam negeri daripada mata uang asing. Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda dikenal dengan kurs. Nilai tukar didasari dua konsep, pertama konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang di perlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari luar negeri. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional.

Sistem kurs mengambang apresiasi atau depresiasi nilai mata uang yang akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor. Apresiasi sendiri adalah peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk negara tersebut bagi pihak luar negeri semakin mahal. Sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah.

Depresiasi sendiri merupakan penurunan nilai tukar mata uang suatu negara secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan permintaan dan penawaran atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Dalam hal nya pasar bebas sebagai akibat perubahan kurs ini produk negara itu bagi pihak luar negeri akan menjadi murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi mahal.

Menurut Pamungkas (2011:87-88) bahwa:

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh yakni 6,645 lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,131. Hal ini berarti harga ekspor teh berpengaruh secara individual terhadap volume ekspor teh di provinsi jawa tengah. Dengan kata lain adanya perubahan dalam harga ekspor teh berpengaruh secara individu terhadap perubahan volume ekspor teh. Selain itu nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 1,07 menunjukkan volume ekspor teh provinsi jawa tengah bersifat elastis terhadap perubahan yang terjadi pada harga ekspor teh, sehingga bila harga ekspor teh mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan volume ekspor teh sebesar 1,97%. Hal yang sebaliknya akan terjadi bila harga ekspor teh mengalami penurunan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Prabawa, (2017:9) menunjukkan bahwa:

Nilai koefisien dari variabel Produksi (produksi teh) adalah 0,6867 yang artinya bila terjadi peningkatan produksi teh sebesar satu ton maka akan meningkatkan volume ekspor teh sebesar 0,6867 ton atau 686,7 kg. pertumbuhan produksi teh berpengaruh signifikan pada taraf 8 persen terhadap pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2005) yang menyatakan bahwa “baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, pertumbuhan produksi teh berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia”.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2016:9) menunjukkan bahwa:

Nilai α menggunakan 0,05 (5 persen) . Diketahui nilai t-Statistik Variabel harga teh sebesar 2,326 dan nilai probabilitas sebesar 0,028 yang nilainya lebih kecil dari nilai α dengan maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga teh berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel volume ekspor ($0,028 < 0,05$).

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidabalok (2017:294) menunjukkan bahwa:

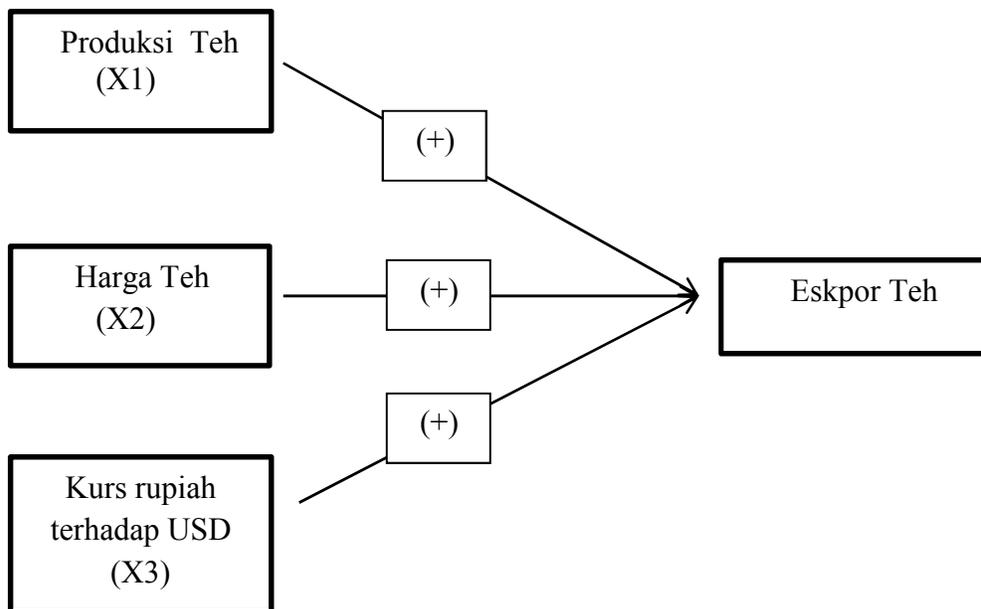
Dari hasil estimasi persamaan regresi tersebut diperoleh pengaruh positif perubahan nilai tukar terhadap jumlah ekspor teh Indonesia dengan nilai koefisiensi sebesar 0.465047 yang berarti jika nilai tukar rupiah terhadap dolar penurunan 1% maka jumlah ekspor teh Indonesia secara rata-rata akan meningkat sebesar 0,47% ceteris paribus dapat diterima. Tanda koefisien sama dengan yang diharapkan dan hal tersebut sesuai teori dan hal tersebut sesuai teori dan penelitian terdahulu dan membuktikan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif perubahan nilai tukar terhadap jumlah ekspor teh Indonesia

2.7. Kerangka Pemikiran

Teori-teori yang dikaitkan dengan penelitian merupakan kerangka pemikiran teoritis atau pola pikir terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia. yaitu: Produksi, Harga, Kurs rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap USD.

Ketiga variabel tersebut, Produksi, Harga dan Kurs rupiah terhadap USD sebagai variabel independen dalam mempengaruhi ekspor teh Indonesia. Bersama-sama dengan ekspor teh Indonesia sebagai variabel dependen akan di

regresikan untuk mendapatkan tingkat ke signifikan setiap variabel independen dalam mempengaruhi ekspor teh Indonesia.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenaran harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Produksi teh berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019.
2. Harga internasional teh Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019.
3. Kurs rupiah atas USD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia yaitu, produksi teh Indonesia, harga internasional teh Indonesia, dan nilai tukar terhadap USD.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi data sekunder pada tahun 2000-2019 yaitu dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu (*Time series*), bersumber dari BPS, dan Kementerian Perkebunan Republik Indonesia

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data-data serta menggabungkan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4. Metode Analisis Data

Model yang digunakan untuk mengetahui analisis pengaruh produksi, harga dan kurs rupiah terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019 adalah menggunakan model ekonometrik. Penggunaan dalam model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

Model yang digunakan Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i ; 1,2,3,4,\dots,n$$

Dimana :

Y = Volume ekspor teh Indonesia (Ton)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3,$ = Koefisien regresi (statistik)

X1 = produksi teh Indonesia (Ton)

X2 = Harga internasional teh Indonesia (Juta USD/Ton)

X3 = Kurs rupiah terhadap USD

ε_i = Galat (*error term*)

3.5. Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t), uji serentak (uji-F) dan koefisien determinasi (R^2).

3.5.1. Uji Individu (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan kriteria hipotesis, yaitu :

1. Produksi teh (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya produksi teh tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya produksi teh Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

Rumus untuk mencari :
$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistik)

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya harga tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.

2. Harga teh (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya harga internasional teh Indonesia, tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

H1 : $\beta_2 > 0$, artinya harga internasional teh Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

$$\text{Rumus mencari } t_{\text{hitung}} \text{ adalah : } t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistik)

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Kemudian jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya harga tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

3. Kurs rupiah (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

$H_1 : \beta_3 < 0$, artinya kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

$$\text{Rumus untuk mencari } t_{\text{hitung}} \text{ adalah : } t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi (statistik)

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kurs secara parsial berpengaruh negatif terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019. Kemudian jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$,

maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.5.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019
2. $H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor teh Indonesia tahun 2000-2019

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrats Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6. Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Widarjono (2013:104) menyatakan bahwa :

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $R^2 \rightarrow 1$, artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.7. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih,

Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0,1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \geq$ dan $Tol \leq 0,1$ maka dianggap pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditoleransi). Namun bila sebaliknya nilai matriks $0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain untuk dapat digunakan mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.7.2. Autokorelasi

Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan lainnya.

Beberapa cara menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji :

1. Durbin Watson (uji D-W)

“Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi orde satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D-W diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan :

$0 < d < dL$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)

$0 \leq d \leq dU$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$dU < d < 4-dL$:Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif)

$4-dU \leq d \leq 4-dL$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

$4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

2. Uji Run

Untuk mengetahui atau mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan dengan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Gozali (2013:108) berpendapat “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak”

Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_1) tidak random

3.7.3. Normalitas

Teori Gauss Markov

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak.

2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. “kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.” (Gozali, 2013:108). Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu

dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut nilai Z statistik untuk kemencengan dan nilai Z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Gozali (2013:154) bahwa untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Sminov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H^1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.8. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ekspor Teh Indonesia

Banyaknya ekspor teh Indonesia dalam kurun waktu 2000-2019 dengan satuan ton 2000-2019. Dengan menggunakan data sekunder volume ekspor teh Indonesia diambil dari badan pusat statistik Indonesia 2000-2019.

2. Harga Internasional teh Indonesia

Harga teh Indonesia adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen (importir) atas teh Indonesia yang mereka beli di pasar internasional. Harga teh Indonesia diambil dari *World Bank* dengan satuan USD/ton tahun 2000-2019.

3. Produksi Teh Indonesia

Jumlah keseluruhan produksi teh Indonesia yang di jual ke pasar nasional dan internasional tahun 2000-2019 dinyatakan dalam satuan ton/tahun

4. Kurs Rupiah

Kurs Rupiah adalah harga satu unit mata uang asing (USD) dalam mata uang domestik (Rupiah). Data yang digunakan adalah perkembangan kurs Rupiah terhadap USD tahun 2000-2019 dengan satuan rupiah/USD.